

**UPAYA MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DENGAN MODEL COOPERATIVE LEARNING
TIPE TIME TOKEN SISWA KELAS IV SDN KAYU MANIS 01**

Salsa Rahmadania Safitri
PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta
salsarahmadaniasafitri_1107621054@mhs.unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to enhance the self-confidence of fourth-grade students at SDN Kayu Manis 01 East Jakarta in Pancasila Education through the Time Token-type Cooperative Learning model. The background is students' low self-confidence (62.5% in the low category) based on initial observations and questionnaires, characterized by hesitation in expressing opinions, dependence on teachers, and low resilience. The Classroom Action Research (CAR) method using the Kemmis & McTaggart model was conducted over three cycles (three meetings per cycle) with 32 students. Data collection instruments included teacher-student observation sheets, self-confidence questionnaires, and documentation. Results showed significant improvement: the percentage of students with self-confident attitudes increased from 47% (Cycle I) to 75% (Cycle II), reaching 87.5% (Cycle III). Teacher and student activities also consistently improved (Cycle I: 73% and 67%; Cycle III: 92% for both). The study concludes that the Time Token model effectively builds self-confidence through its speaking-token mechanism, ensuring equal participation, reducing dominance by specific students, and training courage to express opinions. The research highlights the importance of structured learning models for developing affective aspects in Pancasila Education.

Keywords: *cooperative learning time token type Pancasila education, self-confidence*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas IV SDN Kayu Manis 01 Jakarta Timur pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model Cooperative Learning tipe Time Token. Latar belakang penelitian adalah rendahnya kepercayaan diri siswa (62,5% dalam kategori rendah) berdasarkan observasi dan kuesioner awal, ditandai keraguan mengungkapkan pendapat, ketergantungan pada guru, dan mudah menyerah. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart selama tiga siklus (masing-masing tiga pertemuan) dengan subjek 32 siswa. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi aktivitas guru-siswa, kuesioner sikap percaya diri, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan: persentase sikap percaya diri siswa meningkat dari 47% (Siklus I) menjadi 75% (Siklus II), dan mencapai 87,5% (Siklus

III). Aktivitas guru dan siswa juga meningkat secara konsisten (Siklus I: 73% dan 67%; Siklus III: 92% untuk keduanya). Simpulan penelitian membuktikan model Time Token efektif meningkatkan percaya diri melalui mekanisme kupon bicara yang memastikan partisipasi setara, mengurangi dominasi siswa tertentu, dan melatih keberanian berpendapat. Implikasi penelitian menyoroti pentingnya model pembelajaran terstruktur untuk pengembangan aspek afektif dalam Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: cooperative learning tipe time token pendidikan pancasila, percaya diri

A. Pendahuluan

Kurikulum terbaru di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum yang menekankan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik serta menjadi kan guru atau tenaga pengajar menjadi salah satu sumber belajar (Azhar, Arry Patria dkk., 2024). Kurikulum Merdeka mendorong pelajar Indonesia untuk berperilaku serta memiliki kompetensi global sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, hal ini berkaitan dengan visi-misi Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam kurikulum merdeka.

Program Profil Pelajar Pancasila menekankan pendidikan karakter, memberikan peserta didik kebebasan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Berdasarkan hal tersebut, erat kaitannya dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang memiliki peran penting di tingkat Sekolah Dasar dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat berpikir kritis,

berpartisipasi aktif, bertanggung jawab, dan demokratis. Pendidikan Pancasila adalah suatu hal yang mendasar untuk setiap kehidupan warga negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023).

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila membutuhkan pemberian contoh yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi Pendidikan Pancasila di SD sebagai jalur pendidikan pembelajaran menyangkut tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kartini, D., & Dewi, D. A. (2021). *Pancasila Education are intended to address several national challenges, including the shifting ethical values, diminishing awareness of cultural values, threats to national unity, and a decline in*

independence. They also aim to tackle the demoralization of the younger generation, which is evident in the decreasing application of important life values. By instilling these principles, the education system seeks to foster a stronger sense of identity and responsibility among students, helping to build a more cohesive and resilient society (Zakiah, L. dkk. 2025). Hal ini sesuai Sutarna (2018) yang menjelaskan bahwa pancasila dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan pendidikan karakter.

Pembentukan karakter perlu ditanamkan sejak dini karena akan menentukan karakter dan watak anak di masa mendatang (Zakiah, L., Sarkadi., & Marini, A. (2023). *The characteristics of elementary school students are very unique compared to other school-age developmental periods. Therefore, in the application of differentiation learning, teachers need to know in depth related to the characteristics of elementary school students. The age of elementary school students is between 06-12 years who are in the stage of childhood development towards children, therefore it is necessary to pay attention to the following (1) Characteristics related to initial*

abilities or prerequisite skills, such as intellectual abilities, thinking skills and things -Things related to psychomotor aspects. Characteristics related to socio-cultural background and status. (3) Characteristics related to personality differences, such as feelings, attitudes, interests and so on (Mulyawatia, Y., Zulelab. M.S., & Edwita. (2022).

Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam menanamkan sikap percaya diri. Sikap percaya diri pada dasarnya mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Lauster mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting. Salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Sifat kepribadian bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan), melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, dapat diajarkan, dan ditanamkan melalui pendidikan.

Seseorang memiliki rasa percaya diri akan yakin melakukan sesuatu karena pengalamannya, potensi aktual, prestasi dan harapan yang realistis tentang diri sendiri dimana ia dapat mengevaluasi dirinya sendiri dan yakin akan kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan dalam hidupnya (Pangestu, P.S., Edwita., & Bachtiar, I.G. (2019).

Hal ini diperkuat dengan pendapat Linda Zakiah (2020) bahwa kecerdasan sosial akan menentukan seseorang dalam bersikap, terutama berinteraksi dengan orang lain, dan dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, Sikap percaya diri merupakan sikap yang sangat penting bagi setiap peserta didik. Dengan memiliki rasa percaya diri, peserta didik dapat lebih mudah mencapai apa yang mereka inginkan. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri memungkinkan mereka untuk lebih fokus dan berusaha keras dalam meraih tujuan. Selain itu, sikap percaya diri juga mencerminkan bahwa peserta didik telah memahami dan mengenali potensi serta kemampuan yang dimiliki.

Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Permasalahan tersebut mencakup peserta didik yang merasa ragu terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan di kelas. Mereka sering kali enggan untuk mencoba menyelesaikan soal sendiri dan lebih memilih menunggu jawaban dari teman atau guru. Hal ini menyebabkan ketergantungan tinggi dan menghambat perkembangan berpikir mandiri, peserta didik masih mengalami kesulitan mengambil keputusan secara mandiri.

Mereka cenderung mengikuti keputusan temannya tanpa mempertimbangkan pendapat sendiri. Hal ini terjadi karena mereka takut salah atau tidak percaya diri dalam memilih sesuatu, Peserta didik mudah menyerah ketika menghadapi tantangan atau kesulitan dalam belajar. Jika mereka gagal sekali, mereka langsung merasa tidak mampu dan enggan untuk mencoba lagi. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan perkembangan keterampilan mereka, peserta didik yang kurang tertarik untuk mencoba

sesuatu yang baru, baik dalam akademik maupun non-akademik. Mereka lebih nyaman dengan kebiasaan lama dan merasa takut jika harus keluar dari zona nyaman mereka. Selain itu, data dari penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa hanya sebanyak 12 siswa (37,5%) termasuk dalam kategori tinggi, 4 siswa (12,5%) dalam kategori cukup, dan 16 siswa (50%) dalam kategori rendah. Dengan demikian, 62,5% siswa menunjukkan sikap percaya diri yang masih tergolong rendah menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar (2014) yang menyatakan bahwa di sekolah peserta didik belum mendapatkan internalisasi nilai secara matang dan bermakna. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran masih menitik beratkan pada aspek kognitif sehingga aspek afektif dan psikomotorik yang bermuatan karakter kurang diperhatikan. Perkembangan Pendidikan karakter dengan dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan siswa. Sehingga faktor lingkungan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi dibentuknya karakter siswa yang berasal dari orang-orang terdekatnya,

dimana siswa terpengaruh dan mulai menirunya (Sundi, VH., MS, Zulela., & Edwita. (2022). Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal (konsep diri, harga diri, kondisi fisik, Bentuk Tubuh tidak Proporsional, dan pengalaman hidup) dan faktor eksternal yaitu (Ghufron, M. Nur. & Risnawati, S. (2016) :

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk merubah pola pikir masyarakat agar lebih cerdas (Arifin., dkk.2022).Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang berpendidikan lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya yang dimiliki dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

Education is a complex activity, and includes various components that are closely related to each other. Education continues to develop and

so does the learning process. Therefore, if education is to be carried out in a planned and orderly manner, the various factors involved in education must be understood first. Various components in the education system, both micro and macro studies, need to be recognized in depth so that these components can be functioned and developed in order to optimize educational (Widyanto.,dkk. 2024).

2) Lingkungan

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. *Sumadi further explained that the family is a very important unit in educating and providing a leading example (Zakiah, L. dkk. 2023).* Dukungan baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.

Untuk mengatasi permasalahan kurangnya kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat, diperlukan langkah perbaikan dan peningkatan model pembelajaran.

Salah satu solusi yang tepat adalah menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe "*Time Token*". Model ini dirancang untuk menarik minat dan membangun keberanian peserta didik dalam berpendapat, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Upaya ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam menyampaikan gagasan sesuai materi yang telah diajarkan guru.

Model pembelajaran *Time Token* adalah pembelajaran kooperatif yang menuntut partisipasi peserta didik dalam kelompok untuk berbicara (mengungkapkan ide atau pendapatnya) dengan diberi kupon berbicara sehingga semua peserta didik harus berbicara, maka dari itu peserta didik tidak ada yang mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan demikian model *Time Token* sangat tepat untuk pembelajaran stuktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau diam saja (Asnita., Ummul, Khair., 2020). Model ini juga dapat melatih peserta didik yang

masih kurang percaya diri untuk bisa berani mengungkapkan pendapatnya (Chairani, S. 2020). Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran serupa, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fianico dan Cahya (2022).

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V MI Islamiyah Mojopetung, Kabupaten Gresik, pada mata pelajaran Bahasa Inggris tahun ajaran 2022/2023 setelah menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Time Token*. Penelitian lain yang juga memiliki hasil yang sama mengenai metode ini adalah penelitian Sembiring (2020), bahwa adanya pengaruh positif signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Time Token* terhadap motivasi belajar peserta didik pada tema lingkungansahabat kita di kelas V SD Negeri Sei Mencirim tahun pembelajaran 2020/2021.

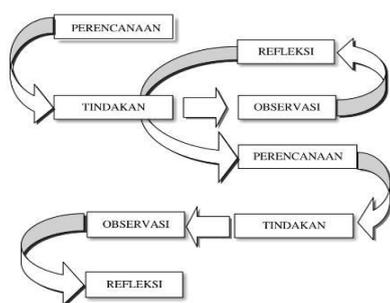
B. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini termasuk ke dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (Class Action Research). Hal ini berkaitan dengan teori Kemmis dan McTaggart yaitu, "*action research is*

the way groups of people can organize the conditions under which they can learn from their own experiences and make their experience accessible to others."(Sukardi, 2022).

Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart merupakan penyempurnaan dari model PTK awal yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Model Kurt Lewin ini terdiri dari empat komponen utama yaitu *Planning* (Perencanaan), *Acting* (Tindakan), *Observing* (Pengamatan), dan *Reflection* (Refleksi). Berdasarkan model ini, Penelitian Tindakan dapat dipahami sebagai pengembangan dari penelitian terapan.

Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan inti dan bertindak sebagai penggerak perubahan. Dengan cara ini, subjek penelitian dapat langsung merasakan manfaat dari tindakan perbaikan yang dilakukan secara sistematis oleh peneliti. Gambar berikut mengilustrasikan langkah-langkah PTK menurut model Kemmis dan McTaggart :



Gambar 1. Langkah Model PTK Menurut Kemmis & McTaggart

Subjek penelitian dalam penelitian tindakan ini adalah siswa kelas IV SDN Kayu Manis 01, Jakarta Timur, yang berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan sebagai subjek penelitian karena ditemukannya masalah saat proses belajar mengajar, yaitu tingkat kepercayaan diri yang masih rendah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Teknik analisis data yang dilakukan terletak pada bagian terpenting dalam tindakan kelas. Analisis dalam penelitian tindakan kelas berarti mengidentifikasi kriteria yang digunakan untuk menjelaskan apa yang terjadi dan dilakukan pada kegiatan refleksi. Peneliti melakukan analisis terhadap data pemantauan tindakan. Analisis terhadap data pemantauan tindakan diharapkan dapat memberikan gambaran

kesesuaian antara tindakan yang diberikan dengan rencana yang telah disusun dan ketercapaian tindakan serta faktor-faktor penghambatnya. Apabila analisis tindakan yang diberikan tidak menunjukkan adanya peningkatan, maka peneliti harus memanfaatkan analisis data ini sebagai bahan untuk merencanakan siklus berikutnya. Analisis data yang digunakan dengan teknik statistik sederhana kemudian disajikan dalam bentuk tabel atau grafik. Berikut kriteria penilaian sikap percaya diri menurut (Sara, Nina Wahyu Dwi. 2023) :

Tabel 1. Kriteria Penilaian Sikap Percaya Diri

No.	Rentang Nilai	Kategori
1.	86 – 100	Sangat Baik
2.	76 – 85	Baik
3.	60 – 75	Cukup
4.	55 – 59	Kurang
3.	0 – 54	Sangat Kurang

Data pemantauan aktivitas guru dan peserta didik diperoleh melalui lembar observasi yang dirancang khusus untuk model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token*. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menghitung jumlah skor aktual yang diperoleh dan membandingkannya dengan jumlah skor maksimum yang mungkin dicapai. Berdasarkan perbandingan

ini, jika hasil perhitungan menunjukkan nilai lebih besar dari 75, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan guru dan peserta didik dalam menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Time Token* tersebut dinyatakan berhasil dengan rumus berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100$$

Metode Untuk memastikan keabsahan dan keterpercayaan data dalam penelitian ini, kami melakukan triangulasi saat menarik kesimpulan dari hasil pengamatan. Proses ini melibatkan dua pihak, yaitu peneliti dan observer. Triangulasi digunakan untuk memverifikasi validitas data yang telah dikumpulkan pada setiap siklus penelitian. Selain itu, triangulasi juga berfungsi untuk mencocokkan atau membandingkan data yang berasal dari berbagai sumber. Sumber data mencakup instrumen angket sikap percaya diri lembar pengamatan tindakan guru dan peserta didik, serta beberapa foto yang diambil selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dirancang dalam tiga siklus, di mana setiap siklus mencakup tiga pertemuan, sehingga

total dilaksanakan sembilan sesi pembelajaran. Pelaksanaan penelitian setiap siklus disesuaikan dengan langkah model *Cooperative Learning* tipe *Time Token*. Menurut Huda (2015) Setiap model pembelajaran memiliki langkah tersendiri dalam penerapannya. langkah dari model *Cooperative Learning* Tipe *Time Token* ini meliputi : 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar, 2) Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal, 3) Guru memberi tugas pada siswa, 4) Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu 30 detik per kupon pada tiap siswa, 5) Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum bicara atau memberi komentar. Satu kupon untuk satu kesempatan bicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua siswa berbicara. 6) Guru memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan dalam berbicara serta mengevaluasi materi yang sudah dijelaskan.

Data hasil penelitian sikap percaya diri peserta didik yang diperoleh peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas ini yaitu berdasarkan pengamatan secara langsung, membuat catatan lapangan dan menghitung skor pada instrumen kuesioner yang telah diisi oleh peserta didik. Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan peningkatan sikap percaya diri peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* setelah melaksanakan tindakan pada siklus I, II, dan III sebagai berikut :

Tabel 2. Persentase Sikap Percaya Diri Peserta Didik

No	Siklus	Persentase	Kategori
1.	I	47%	85% dari jumlah peserta didik mencapai >75
2.	II	75%	
3.	III	87,5%	

Perkembangan sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Time Token* menunjukkan peningkatan yang konsisten dari Siklus I hingga Siklus III. Terlihat jelas tren positifnya: pada Siklus I, pencapaian baru sebesar 47% (setara dengan 13 siswa yang mencapai kriteria percaya diri). Kemudian terjadi lonjakan signifikan di

Siklus II menjadi 75% (24 siswa tercapai). Pencapaian tertinggi terjadi pada Siklus III dimana persentase siswa dengan sikap percaya diri mencapai 87,5%, yang berarti 28 siswa telah berhasil memenuhi target. Peningkatan sikap percaya diri peserta didik dari hasil kuesioner juga dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 1. Sikap Percaya Diri Peserta Didik

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat perkembangan positif dalam aktivitas guru dan siswa selama penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Time Token* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pada Siklus I, aktivitas guru mencapai 73% sementara siswa 67%, menunjukkan bahwa meskipun guru cukup aktif, partisipasi siswa masih perlu ditingkatkan karena mereka masih beradaptasi dengan metode baru ini. Kemudian pada Siklus II, terjadi peningkatan signifikan dimana

aktivitas guru naik menjadi 83% dan siswa mencapai 75%. Hal ini mengindikasikan bahwa guru semakin terampil menerapkan metode tersebut dan siswa mulai terbiasa dengan pola pembelajaran *Time Token*. Puncak keberhasilan terlihat pada Siklus III dengan pencapaian sempurna 92% untuk aktivitas guru dan siswa. Angka yang seimbang ini menandakan telah tercapainya keseimbangan optimal dalam proses pembelajaran: guru telah menguasai model pembelajaran dengan baik dan siswa menunjukkan partisipasi aktif serta percaya diri dalam setiap kegiatan. Perkembangan konsisten dari siklus ke siklus ini membuktikan efektivitas model *Time Token* dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran, sekaligus menegaskan pentingnya proses berkelanjutan berupa evaluasi dan perbaikan dalam menerapkan suatu metode pembelajaran baru.

Berikut temuan dari tiga siklus pelaksanaan penelitian menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Time Token* di kelas IV SDN Kayu Manis 01 Pagi:

Tabel 3. Persentase Aktivitas Guru dan Peserta Didik

No	Pemantauan	Siklus	Persentase	Kategori
1.	Aktivitas Guru	I	73%	85% dari jumlah peserta didik mencapai >75
		II	83%	
		III	92%	
2.	Aktivitas Siswa	I	67%	
		II	75%	
		III	92%	

Peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa kelas IV SDN Bangka 07 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* pada siklus I, II dan III dapat disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 2. Pemantauan Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Berdasarkan hasil data observasi tindakan, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* yang diterapkan peneliti untuk meningkatkan sikap percaya diri

peserta didik kelas IV SDN Kayu Manis 01 Pagi telah berhasil dan mencapai target yang ditetapkan. Keberhasilan ini dicapai melalui serangkaian tahapan penelitian yang dilakukan tiga siklus (setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan), dimulai dari perencanaan yang matang.

Pada tahap Perencanaan, peneliti menyiapkan semua kebutuhan, termasuk modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD) yang disesuaikan dengan langkah-langkah model Time Token untuk materi Bab 5 tentang "Nilai Gotong Royong Dalam Kehidupan", media pembelajaran, serta instrumen penelitian untuk mengumpulkan data. Selanjutnya, tahap Pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran tersebut di kelas sesuai dengan rencana yang telah dibuat, mengacu pada persiapan dari tahap sebelumnya dan berlangsung hingga tiga siklus untuk mencapai target. Untuk memantau perkembangan, tahap Pengamatan dilaksanakan dimana peneliti bekerja sama dengan wali kelas yang bertindak sebagai kolaborator observer; pengamatan ini khusus difokuskan untuk melihat peningkatan sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran Pancasila.

Setelah pelaksanaan dan pengamatan setiap siklus, dilakukan tahap Refleksi sebagai tahap akhir. Pada tahap ini, peneliti dan kolaborator mengevaluasi tindakan yang sudah dilakukan, menganalisis informasi dari aktivitas pembelajaran selama pertemuan (terutama Siklus I dan II), serta mengidentifikasi dan memperbaiki hal-hal yang kurang tepat dalam proses pembelajaran.

Catatan lapangan penting untuk menunjukkan perjalanan menuju keberhasilan: Pada Siklus I, target peningkatan percaya diri belum tercapai karena peneliti masih dalam proses adaptasi dan belum sepenuhnya sigap dalam mengemas pembelajaran menggunakan model *Time Token*. Catatan kekurangan dari Siklus I ini kemudian dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan untuk pelaksanaan Siklus II. Meskipun telah diperbaiki, Siklus II juga belum berhasil mencapai target sepenuhnya. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus III. Melalui pembelajaran dan penyempurnaan berkelanjutan dari dua siklus sebelumnya, akhirnya pada Siklus III penerapan model *Time Token* berhasil meningkatkan sikap percaya diri peserta didik hingga memenuhi target yang diharapkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dijelaskan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* terbukti efektif meningkatkan sikap percaya diri peserta didik kelas IV SDN Kayu Manis 01 Pagi Jakarta Timur dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi "Nilai Gotong Royong dalam Kehidupan". Data penelitian menunjukkan peningkatan signifikan, di mana persentase sikap percaya diri peserta didik mencapai 87,5% pada Siklus III. Angka ini mengalami kenaikan sebesar 40,5% dibandingkan hasil Siklus I. Peningkatan ini terjadi karena guru berhasil menerapkan langkah-langkah model *Time Token* secara optimal, sehingga mendorong keaktifan peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan bermakna. Data pemantauan secara konsisten mendukung keberhasilan ini: pada Siklus I terlihat ketimpangan aktivitas antara guru dan peserta didik, namun terjadi peningkatan berkelanjutan pada setiap siklus berikutnya, hingga mencapai keseimbangan optimal

pada Siklus III. Efektivitas model ini berasal dari enam tahapan utamanya yang secara terstruktur mampu mengembangkan aspek-aspek pendukung percaya diri, seperti kemampuan berpendapat, kolaborasi, dan tanggung jawab. Dengan demikian, data empiris ini membuktikan bahwa model *Time Token* tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, melainkan juga mengembangkan sikap percaya diri sebagai kompetensi kunci dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Kayu Manis 01 Pagi Jakarta Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Implementasi Nilai Karakter Gotong Royong dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539–551.
- Kartini, D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 113–118.
- Sutarna, N. (2018). Pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Pustaka Diniyah*.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik, Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013 suatu Pendekatan Praktis*.

- PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. hlm.18
- Ghufron, M. Nur. & Risnawati, S. 2016. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta :Ar-Ruzz Media.
- Asnita Asnita dan Ummul Khair, "Penerapan Model Pembelajaran Time Token untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa," *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia* 3, no. 1 (11 Mei 2020): 53.
- Chairani, S. 2020. Efektivitas Penggunaan Metode Time Token Arends Berbasis Modul Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar: Belajar Matematika Pada SMP Al Hikmah Tahun Pelajaran 2020/2021. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Rozy, Fianico Sukmana, dan Cahya Tunshorin. "PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MELALUI MODEL TIME TOKEN PADA SISWA KELAS V MI ISLAMİYAH MOJOPETUNG KABUPATEN GRESIK" 10, no. 01 (t.t.).
- Sara, Nina Wahyu Dwi, TMA Kristanto, dan Wikut Deniarti. "Meningkatkan Sikap Percaya Diri Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar," 2023. Sembiring, Apriyani Br, Darinda Sofia Tanjung, dan Patri Janson Silaban. "Pengaruh Model Pembelajaran Time Token terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Tematik." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (19 September 2021): 4076–84.
- Sukardi . 2022. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas : Implementasi dan Pengembangannya*. PT Bumi Aksara. hlm.3
- Azhar, Arry Patria, Edwita, dan Gusti Yarmi "PENGARUH PENERAPAN TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP KEMANDIRIAN SISWA KELAS IV PADA SEKOLAH PENGGERAK DI WILAYAH KOTA TANGERANG" *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol.14, no.2 (2024)
- Mulyawati, Yuli, Zulela MS, dan Edwita "Differentiation Learning to Improve Students Potential in Elementary School" *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol.6, no.1 (2022)
- Arifin, Fakhrol, Edwita, Zulela M.S, Gusti Yarmi, dan Yazid Hady "Pentingnya Pendidikan Karakter (Character Building) Sebagai Pencegahan Degradasi Moral Pada Anak" *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* Vol.18, no.2 (2022)
- Sundi, Venni Herli, Zulela M.S, dan Edwita "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA PADA KURIKULUM 2013" *Jurnal Holistika* Vol.6, no.1 (2022)
- Pangestu, Priscilla Sintiawati, Edwita, dan Ishak Gerard Bachtiar "PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR" Taman Cendekia: Jurnal

- Pendidikan Ke-SD-an Vol.3, no.2
(2019) Zakiah, L., Sarkadi, Marini
A., dan
Zuhriah S. "Digital storybook based on
local wisdom representing
students' cultural literacy and
citizenship" *THE 8TH
PROGRESSIVE AND FUN
EDUCATION INTERNATIONAL
CONFERENCE 2023* (2025)
- Zakiah, L., Komarudin, dan Somantri,
M. "The Sundanese Cultural Story
Book As A Learning Media For
Local Wisdom-Based in Pancasila
and Civic Education Learning For
Elementary School Students In
Bandung" *Proceedings of the
International Conference on
Education Practice (ICEP 2024)*
Vol.906 (2025)
- Zakiah L., Sarkadi, Marini
A.,Komarudin, Casmana A.R,
Kusmawati A.P."Implementation
Of Teaching Multicultural Values
Through Civic Education for
Elementary School Students"
*Journal of Social Studies
Education Research* Vol.14 No.1
(2023)
- Zakiah L., Sarkadi, Marini, A.
"Teacher' Strategies in teaching
social tolerance to elementary
school students in Jakarta,
Indonesia" *Educational Research*
Vol.33, no.2 (2023)
- Zakiah, L. 2020. "Hubungan
Kecerdasan Sosial dan Hasil
Belajar Siswa Kelas IV Sekolah
Dasar" *PARAMETER: Jurnal
Pendidikan Universitas Negeri
Jakarta* Vol.32, no.1